

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya mempelajari bahasa adalah bagaimana cara kita untuk belajar berkomunikasi. Terdapat dua tuntutan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan sebuah bahasa yang harus dikuasai yaitu mampu berkomunikasi secara lisan dan mampu berkomunikasi secara tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjianto dan Dahidi (2004, hlm. 54) bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa dapat dinyatakan dengan dua cara khususnya dalam bahasa Jepang yang dikenal dengan istilah *hanashi kotoba* (ragam lisan) dan *kaki kotoba* (ragam tulisan).

Keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan berhubungan dengan keempat aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari seperti yang dikemukakan oleh Sutedi (2011, hlm. 39) bahwa "...pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*)." Salah satu dari keempat aspek keterampilan berbahasa yang termasuk ke dalam aspek keterampilan produktif atau aktif adalah aspek kemampuan menulis (*kaku ginou*).

Dalam berkomunikasi secara tertulis, pembelajar khususnya mahasiswa pembelajar bahasa Jepang tidak bisa mempelajari bahasa Jepang secara acak, namun mereka dituntut untuk belajar sesuai tahapan pembelajaran mulai dari menyelesaikan tuntutan kompetensi kemampuan menulis huruf, lalu bertahap menuju kompetensi kemampuan menulis kosakata, frase hingga mampu menulis sebuah kalimat secara kompleks. Dalam mencapai kompetensi kemampuan menulis tersebut, terdapat salah satu komponen bahasa yang pertama dan utama sebagai media penyampaian informasi kita yaitu huruf.

Menurut Iwabuchi Tadasu (dalam Sudjianto & Dahidi, 2014, hlm. 55) "...huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, termasuk di dalamnya huruf-huruf

*kanji, hiragana, katakana, romaji* dan sebagainya.' Dari keempat jenis huruf dalam bahasa Jepang, huruf kanji merupakan huruf yang memiliki urutan penulisan yang

rumit dengan bentuk dan cara membaca yang mirip serta jumlah huruf yang cukup banyak seperti yang dikemukakan Kato (dalam Sudjianto & Dahidi, 2014, hlm. 58) bahwa ada sekitar 1700 huruf kanji yang harus dipelajari pembelajar asing. Hal ini dikarenakan huruf kanji merupakan *hyooi moji* (huruf yang berarti menyatakan isi atau arti sekaligus pengucapan). Tidak hanya itu, timbul juga permasalahan dalam hal proses pembelajaran huruf kanji yang dirasakan oleh pembelajar bahasa Jepang.

Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terbiasa menggunakan huruf alfabet sebanyak 26 huruf sehingga merasa asing ketika mempelajari huruf kanji dalam bahasa Jepang. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tahun 2013 mengenai kemampuan mengingat urutan penulisan huruf *kana* (hiragana dan katakana) kepada mahasiswa tingkat IV Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2011-2012, diketahui bahwa sebagian besar sampel cenderung mengalami kesalahan dalam urutan penulisan huruf *kana* yang tidak berurutan, ini mengindikasikan bahwa urutan penulisan huruf kanji pun memiliki kemungkinan terjadi kesalahan karena minat belajar huruf kanji yang cenderung menurun.

Dibalik minat belajar yang menurun sebenarnya inovasi pembelajaran huruf bahasa Jepang kini sudah beragam baik melalui media seperti aplikasi pada ponsel/komputer, maupun metode pembelajaran dalam kelas seperti halnya penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) yang diaplikasikan pada pembelajaran menulis huruf hiragana oleh Sri Dwi Handayani tahun 2014 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa metode tersebut efektif meningkatkan kemampuan menulis huruf hiragana, kemudian inovasi penggunaan media lagu pada pembelajaran membaca huruf kanji oleh Arleti Muharani Adnursa pada tahun 2016 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa media lagu menambah motivasi dan minat dalam mempelajari huruf kanji, dan lainnya. Namun inovasi pengajar huruf kanji dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik serta melibatkan proses kerjasama antar individu dalam belajar seperti beberapa inovasi metode dan media tersebut masih kurang konsisten dan merata.

Pengajar huruf kanji melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan terkait pembaharuan dalam pembelajaran huruf kanji seperti mengadakan penelitian pembelajaran, namun perencanaan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf kanji bagi pembelajar seperti mengadakan perlombaan mengenai huruf kanji jarang dilakukan padahal lembaga pendidikan tersebut menuntut pembelajar bahasa Jepang untuk dapat lulus ujian kemampuan berbahasa Jepang (*nouryokushiken*) minimal level N3 sesuai dengan kurikulum tahun 2013 yang kini digunakan. Hal tersebut membuat mereka tertekan dan mau tidak mau harus mempelajari bahasa Jepang khususnya huruf kanji sampai dengan level N3 secara mendalam.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut dibutuhkan solusi pembelajaran agar minat dan motivasi serta kemampuan pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa dalam mempelajari huruf kanji lebih meningkat. Salah satunya dengan memperbaharui metode atau model pembelajaran. Model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajar bahasa Jepang kini seharusnya model pembelajaran yang bisa merangkul keaktifan belajar antara pembelajar dengan pengajar serta antar pembelajar bahasa Jepangnya itu sendiri pula. Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran huruf kanji adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Slavin (dalam Trianto, 2009, hlm. 55) mengemukakan bahwa ‘...dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.’ *Cooperative learning* mengomposisikan anggota kelompok yang beragam, mulai dari anggota yang kemampuannya kurang; kemampuannya lebih tinggi dari yang lain; berbeda latar belakang budaya, agama bahkan kepribadiannya. Dari hal tersebut pembelajar dituntut untuk belajar beradaptasi, saling menghargai dan saling bekerja sama membangun kelompoknya dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa variasi dalam model *cooperative learning* seperti tipe *Student Team Achievement Division* (STAD); *Team Game Tournament* (TGT); *Think Pair Share* (TPS); Jigsaw; dan salah satunya adalah tipe *Think Talk Write* (TTW) yang dibuat oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) ini pernah diujicobakan terhadap kemampuan menulis

*sakubun* (karangan) oleh Melinda Gultom pada tahun 2015, kemudian dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi oleh Yadi Setiadi pada tahun 2012, dan peneliti lainnya dengan hasil yang efektif. Dalam proses pembelajarannya, model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) ini memiliki alur pembelajaran yang mewadahi tipe belajar pembelajar yang menyenangkan belajar secara individu maupun secara berkelompok.

Melihat permasalahan mengenai pembelajaran huruf kanji dan teori mengenai model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) penulis mencoba mengembangkan alur model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran menulis huruf kanji terutama dalam hal urutan penulisan huruf. Pembelajar bahasa Jepang mula-mula berpikir secara individu setelah diberi permasalahan untuk menginterpretasikan urutan penulisan huruf kanji dengan cepat (tahap *think*), kemudian mereka berdiskusi dalam kelompoknya untuk berbagi pendapat mengenai urutan penulisan huruf kanji yang telah diinterpretasikan oleh masing-masing individu terlebih dahulu (tahap *talk*), lalu mereka menuliskan hasil interpretasi huruf kanji tersebut berdasarkan hasil diskusi kelompok sebagai pemecahan masalah terhadap huruf kanji yang telah mereka dapat (tahap *write*). Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan antar pembelajar bahasa Jepang dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf kanji melalui interpretasi dari setiap coretan huruf kanji yang setiap individu pikirkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf kanji khususnya dalam urutan penulisan huruf yang penulis fokuskan pada pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa tingkat I Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2016-2017.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

### 1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa identifikasi masalah penelitian antara lain:

- a. Permasalahan dilihat dari segi pembelajar khususnya mahasiswa pembelajar bahasa Jepang, permasalahan yang timbul yaitu:
  - 1) Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terbiasa menggunakan huruf alfabet sebanyak 26 huruf sehingga merasa asing ketika mempelajari huruf kanji dalam bahasa Jepang;
  - 2) Dari hasil penelitian kepada mahasiswa tingkat IV Departemen Pendidikan bahasa Jepang, FPBS UPI tahun akademik 2011-2012 mengenai urutan penulisan huruf hiragana dan katakana, diketahui bahwa mayoritas mengalami kesalahan penulisan huruf *kana* yang tidak berurutan, ini mengindikasikan bahwa urutan penulisan huruf kanji pun memiliki kemungkinan terjadi kesalahan karena minat belajar huruf kanji yang cenderung menurun;
  - 3) Pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk dapat lulus ujian kemampuan berbahasa Jepang (*nouryokushiken*) minimal level N3 sesuai dengan kurikulum tahun 2013 yang kini digunakan, sehingga membuat mereka tertekan dan mau tidak mau harus mempelajari bahasa Jepang khususnya huruf kanji sampai dengan level N3 secara mendalam.
- b. Permasalahan dilihat dari segi pengajar huruf kanji dalam bahasa Jepang, permasalahan yang timbul yaitu:
  - 1) Inovasi pembelajaran huruf kanji sudah banyak berkembang seperti pada media aplikasi ponsel/komputer maupun metode pembelajaran di kelas, namun inovasi pengajar huruf kanji dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik serta melibatkan proses kerjasama antar individu dalam belajar masih kurang konsisten dan merata;
  - 2) Perencanaan kegiatan yang dilakukan pengajar dengan bekerjasama lembaga terkait untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf

kanji bagi pembelajar seperti mengadakan perlombaan mengenai huruf kanji masih jarang dilakukan.

### 1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini antara lain:

- a. Bagaimana kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I setelah diberikan latihan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW)?;
- b. Bagaimana kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I setelah diberikan latihan tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW)?;
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I yang diberikan latihan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) dengan kemampuan mahasiswa yang diberikan latihan tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW)?;
- d. Bagaimana respon mahasiswa tingkat I setelah diberikan latihan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) terhadap kemampuannya dalam menulis urutan penulisan huruf kanji?.

### 1.2.3. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan, batasan masalah penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini meneliti mengenai perbedaan kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dan sesudah menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write*;
- b. Penulis hanya akan meneliti tentang efektivitas model *cooperative learning* tipe *think talk write* terhadap kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji dari 30 huruf kanji dasar level *shokyuu* / *nouryokushiken* level 4 (N4) saja;

- c. Model *cooperative learning* yang digunakan adalah tipe *think talk write* (TTW).

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah penelitian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan tujuan penelitian antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I setelah diberikan latihan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW);
- b. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I setelah diberikan latihan tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW);
- c. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji mahasiswa tingkat I yang diberikan latihan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) dengan kemampuan mahasiswa yang diberikan latihan tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW);
- d. Untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa tingkat I setelah diberikan latihan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) terhadap kemampuannya dalam menulis urutan penulisan huruf kanji.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah penelitian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan manfaat penelitian antara lain:

- a. Segi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teknik pengajaran huruf kanji bagi pengajar.

- b. Segi Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran huruf dalam bahasa Jepang terutama huruf kanji yang

berdampak pada peningkatan kemampuan menulis pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa.

c. Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktik antara lain:

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai model *cooperative learning* tipe *think talk write* untuk meningkatkan kemampuan menulis urutan penulisan huruf kanji yang dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran di kelas.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa, memberikan motivasi dan membantu mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya huruf kanji dengan lebih mudah dan menarik.
3. Bagi pengajar, memberikan metode alternatif untuk pengajaran huruf kanji yang lebih menarik untuk diterapkan.
4. Bagi penelitian selanjutnya, menambah wawasan mengenai huruf kanji, bagaimana cara mengajar yang lebih menarik untuk diterapkan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

d. Segi Isu serta Aksi Sosial

Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan menulis urutan penulisan huruf bahasa Jepang khususnya huruf kanji saat berkomunikasi secara tertulis dengan penutur asli (orang Jepang) sehingga dapat memahami informasi yang ingin disampaikan dengan baik.

## 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian mengenai “Efektivitas Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Talk Write* (TTW) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Kanji (Penelitian Eksperimen Pada Mahasiswa Tingkat I Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016-2017)” ini memiliki struktur organisasi skripsi yang terdiri dari beberapa bab antara lain: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian (identifikasi, rumusan dan batasan masalah

penelitian); tujuan dan manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Kemudian bab II Landasan Teoretis terdiri dari berbagai teori yang berkenaan dengan penelitian antara lain mengenai model dan metode pembelajaran; pengertian model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW); keterampilan menulis; mengenai huruf dalam bahasa Jepang; model *cooperative learning* tipe *think talk write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis huruf kanji; penelitian terdahulu dan lainnya. Selanjutnya pada bab III Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu penelitian eksperimen murni dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka, tes, angket/kuesioner dan observasi serta teknik analisis data statistik komparansional. Lalu pada bab IV Temuan dan Pembahasan yang berisi gambaran objek penelitian, bagaimana data diolah, analisis data dan pembahasan analisis. Terakhir, bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang memuat hasil penelitian secara singkat dan menyeluruh. Semua yang tertulis dalam simpulan mengacu pada tujuan penelitian. Implikasi dan rekomendasi menjabarkan pemecahan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.